

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Corona Virus Diales (Covid -19)

Sejak tanggal 30 Januari 2020 *coronavirus* menjadi wabah hingga mencuri perhatian dunia dengan kemunculannya, Corona Virus atau SARS –CoV -2 adalah virus yang dapat menjadi sekelompok pneumonia atipikal, yang penyebarannya sangat pesat keseluruh dunia, sehingga WHO menjadikan peristiwa ini kedalam darurat *coronavirus* sebagai darurat kesehatan masyarakat keenam oleh Organisasi kesehatan Dunia(WHO). Begitu pesatnya persebaran virus ini sehingga membuat WHO menetapkan bahwa covid – 19 termasuk kedalam pandemi sejak tanggal 11 maret 2020. (V'kovski et al. 2021).

2. Gejala Klinis Covid - 19

Pada setiap orang yang terinfeksi coronavirus menimbulkan gejala tanda yang berbeda – beda sebagai bentuk respon pada tubuh yang telah terpapar oleh covid - 19. Untuk beberapa orang yang telah terpapar virus covid – 19 ini akan menunjukkan gejala ringan, sedang dan akan pulih dengan sendirinya tanpa perlu ada perawatan yang intens di rumah sakit. Pada gejala awal pada seseorang yang terjangkit oleh *coronavirus* dapat berupa flu, dengan

demam, pilek, batuk kering di ikuti sakit tenggorokan serta sakit kepala, pada kasus orang yang positive *Coronavirus* ini dapat menghilangkan sendirinya atau dapat menjadi tambah berat. Untuk orang yang mengidap covid – 19 pada kasus berat dapat dilihat dengan tanda dan gejala sesak napas disertai sesak napas, serta batuk berat disertai darah hingga demam tinggi. Gejala – gejala yang dialami oleh pengidap covid – 19 ini muncul dalam waktu 2 hari samapai 2 minggu setelah tubuh terpapar virus corona.

1. Virulogy

Menurut riset yang dilalukan oleh Institute Of Virulogy yang dilaksanakan di Kota Wuhan menyebutkan bahwa corona baru sebagai etiologic potensial. Pada riset tersebut menuturkan nama lain dari virus tersebut adalah *novel coronavirus 2019 (nCoV-2019)*. Pada hasil riset lainnya yang dilakukan oleh Pusat Pengendalian Dan Pencegahan Penyakit AS (CDC) menuturkan bahwa *coronavirus* sebagai 2019 *novel coronavirus (2019-nCoV)* hingga saat ini istilah yang populer yaitu, *Corona Virus Disease – 19*. Pada virus corona memiliki superdomain biota, kingdom virus. Dimana sekelompok virus terbesar dalam ordo Nivovirales.

Pada hasil penggolongan virus Sars –Cov-2 termasuk ke golongan beta termasuk Bat Virus Corona (BcoV), Porcine hemagglutinating encephalomyelitis virus (HEV), Murine hepatitis virus (HMV), Human coronavirus 4408 (HCoV 4408), Human

Coronavirus OC43 (HCoV – OC43), coronavirus HKU1 (HCoV – HKU1), Severe acute respiratory syndrome coronavirus (SARSCoV) dan Middle Eastern Respiratory syndrome (MERS-CoV). Virus Corona digambarkan berbentuk oval dengan diameter sekitar 125 nm seperti yang disebutkan pada riset menggunakan Cryo – electron microscopy, partikel virus corona terdapat empat protein structural utama, yaitu protein S (spike protein) yang berbentuk menyerupai paku, protein M (membrane protein), protein E (envelope protein), dan protein N (Nucleocapside protein). Pada S (~25 – 30 kDa) protein E – (~8 -12 kDa) sedangkan protein N memiliki nukleokapsid. (Beniac et al., 2006)

Melalui analisis filogenetik menyebutkan pada *coronavirus* masuk kedalam golongan subgenus Sarbecovirus dari genus *Betacoronavirus*, panjang pada cabang ini relative untuk kerabat terdekat dari SL-CoVZC45 dan bat-SL-CoVZXC21, dan untuk genetic sangat berbeda dari SARS – CoV. Terkhusus pada pengelompokan homologi secara virus corona memiliki struktur receptorbinding dengan domain lebih sama dengan SARS-CoV, walaupun memiliki variasi asam amino yang tertadap pada beberapa residu utama. Namun virus corona lebih dekat dengan bat – SL- CoVZC45 dan bat – SLCoVZXC21 pada tingkat genom secara keseluruhan, namun dari analisis filogenetik dari receptor – binding dengan domain yang ditemukan bahwa virus corona

mendekati garis keturunan SARS-CoV. Hingga saat ini WHO menetapkan nama corona virus dengan nama severe acute respiratory syndrome coronavirus 2 (SARS – Cov – 2) sebagai penyebab utama pada kasus covid - 19. (Beniac et al., 2006)

2. Transmisi Covid – 19

Pada virus ini dapat di tularkan melalui konyak, droplet, airborne, dan fases dengan kriteria virus mampu bertahan dalam kondisi kering kurang lebih 6 hari sehingga di droplet udara kurang lebih beberapa jam (Masih dalam penelitian). Pada beberapa kejadian yang telah di dapati seperti “super spreader” yakni pada kasus virus yang bermutasi pada tubuh seseorang hingga mengalami peningkatan transmisi yang sangat kuat dan sangat infeksius. (Ali et al., 2021)

3. Pencegahan Covid – 19

Saat ini berbagai dunia sedang mengalami wabah yang terus meluas dalam penyebarannya, virus yang berawal dari wuhan pada akhir tahun 2019 ini terus menyebar sangat pesat hingga berbagai cara telah di lakukan untuk dapat mengontrol penyebaran wabah covid – 19, salah satu kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah yaitu gerakan 3M dan 3T, pada kebijakan ini seluruh masyarakat diwajibkan untuk mengikuti peraturan yang dibuat dengan berbagai media yang digunakan baik secara media platform ataupun media digita ataupun secara konvensional. Pada kebijakan 3M meliputi

memakai masker, menjaga jarak, serta mencuci tangan menggunakan sabun. Pada berbagai aktivitas masyarakat diwajibkan menggunakan masker dengan tetap menjaga jarak serta tidak lupa mencuci tangan dengan adanya 3M tersebut menjadi salah satu upaya pencegahan yang dapat diterapkan oleh masyarakat.

Pada hal lain untuk meningkatkan kesehatan masyarakat pada puskesmas telah berupaya melaksanakan 3T yang yaitu, Testing, Tracing, Treatment. Sebagai bentuk cara pencegahan pertama, yaitu dengan cara *testing* dan *screening* terhadap seseorang yang dicurigai terjangkit coronavirus. Selepas dilakukannya testing maka langkah selanjutnya adalah *tracing*, yakni melakukan pelacakan pada seseorang yang telah melakukan aktivitas pada seseorang yang telah terpapar virus corona, sehingga dapat dilanjutkan dengan cara melakukan treatment jika orang yang bersangkutan terjangkit corona virus dengan cara karantina dan menjaga jarak serta tidak melakukan kontak langsung pada orang lain.

Setelah diterapkannya kebijakan 3M dan 3T dimasyarakat umum yang bertujuan agar mampu memutus dan mengontrol mata penyebaran coronavirus. Untuk gerakan 3M juga tidak lupa harus disertai dengan kebijakan dengan dilakukannya pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM). Peraturan ini diharapkan sebagai bentuk pencegahan yang diterapkan oleh pemerintah untuk

masyarakat untuk ditaati agar tidak terjadinya lonjakan angka penyebaran angka covid – 19 di Indonesia.

Tidak hanya pemerintah saja yang gencar melakukan upaya pencegahan, masyarakat juga diharapkan ikut serta dalam mencegah covid – 19 dengan segala bidang usaha dan tempat kerja ataupun pendidikan harus ikut menerapkannya. Bentuk penerapan yang dilakukan dengan cara menyediakan tempat cuci tangan digerbang sekolah, tempat usaha ataupun tempat cuci tangan umum. Sebagai bentuk tindakan preventif saat di luar rumah dalam menerapkan prokes.

Kebijakan baru yang diambil oleh Menteri Kesehatan dalam bentuk pencegahan covid – 19 ialah, Menteri Kesehatan, dengan Perpres No 14 Thn 2021 tentang Peraturan Presiden (PERPRES) tentang Perubahan atas Peraturan Presiden No 99 Thn 2020 mengenai Pengadaan Vaksin dan Pelaksanaan Vaksinasi Dalam Rangka Penanggulangan Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19).

Indonesia telah menetapkan 6 jenis vaksin covid -19 yang telah mendapatkan ijin edar yang didistribusikan kemasyarakat Indonesia antara lain :

1) Vaksin Merah Putih

BUMN PT Bio Farma (Persero) dengan Lembaga Ejikman. Berkolaborasi dalam pembuatan vaksin merah putih ini yang diharapkan selesai pada akhir 2021. Selain bekerja sama dengan lembaga Ejikman. Bio Farma juga melakukan kerja sama dalam mengembangkan vaksin ini dengan perusahaan vaksin China Sinovac Biotech.

2) AstraZeneca

Pada vaksin AstraZeneca masih dalam proses pengujian dengan melibatkan 20.000 relawan. Pada hasil uji yang dilaksanakan oleh Astrazeneca dan Oxford University didapatkan hasil efisensi rata – rata 70% dan memiliki kelebihan yaitu tidak adanya perlakuan khusus seperti disimpan pada suhu dingin.

3) China National Pharmaceutical Group Corporation (Sinopharm)

Pada bulan September 2020, UEA menjadi pendukung perdana dari luar china telah setuju dalam pengaplikasian vaksin, yang diproduksi oleh Perusahaan Group Farmasi National China.

4) Moderna

Pada kahir November , Universitas Sriwijaya badan regulasi di amerika serikat dan erpoa yakin dalam pengajuan permohonan dalam penggunaan status darurat vaksin yang telah memenuhi syarat yang telah disyaratkan oleh Food and Drug Administration

pada vaksin moderna sendiri memiliki efektifitas vaksin sebesar 94,5% .

5) Pfizer Inc and BioNTech

Ditanggal 18 November 2020, Vaksib Pfizer Inc melakukan uji coba terakhir yang dengan efektifan sebesar 95% yang terbilang efektif dalam pencegahan virus corona dan aman bagi penggunaannya.

6) Sinovac Biotech Ltd

Pada vaksin Sinovac memiliki cara kerja yakni antibodi yang dihasilkan pada vaksin ini menyebabkan penetralan 10 Strain Sars – Cov 2. Vaksin ini telah melalui serangkaian uji klinis yang dilakukan di Brasil, Indonesia dan Bangladesh.

4. Persepsi Masyarakat Terhadap Vaksin Covid – 19

Persepsi ialah reaksi dalam menyaring, memahami serta menyortir pengetahuan. Persepsi atau pemahan didapat ketika tubuh mendapatkan informasi dari luar, kemudian menerima stimulus lalu kemudian masuk ke otak.(Sarwono S. W., 2010). Persepsi atau pemahaman masyarakat dapat membentuk sebuah response dan penilaian pada sikap(Listyana dan Hartono, 2015).

Menurut Teori Health Belief adalah bentuk pernyataan response tubuh pada sikap yang di peroleh pada factor – factor yang didapat melaluo Perceived susceptibility (Persepsi kerentanan), perceived severity (presepsi manfaat) perceived barrier (persepsi hambatan),

dan isyarat untuk bertindak. Dari hal diatas salah satu yang dapat mempengaruhi seseorang dalam bersedia menerima vaksin covid – 19 dapat dipengaruhi oleh (1) kerentanan, iakah ketika seorang individu merasa dirinya rentan terdampak pada virus corona, (2) keseriusan/manfaat ketika seorang individu merasa akan berdampak baik pada kesehatannya hingga menimbulkan keinginan untuk vaksin. (3) persepsi manfaat saat seseorang bersedia melakukan vaksin apabila ada manfaatnya bagi kesehatannya (4) hambatan, yang dialami seseorang dalam menerima vaksinasi covid – 19 dan (5) isyarat atau acuan dalam bertindak dilakukan oleh dukungan keluarga tenaga kesehatan, dan informasi media. (Notoadmodjo, 2012)

Dari beberapa penelitian yang ada ada beberapa factor yang dapat mempengaruhi kesediaan vaksin antara lain Kelompok Usia dan Tingkat Pendidikan, pada kelompok umur didapat hasil pada penelitian di Hong Kong, didapat data 42,2% responden menyatakan menerima vaksin Covid-19, 17,4% menyatakan tidak bersedia, sementara 40,4% tidak yakin. Pada penelitian ini didapatkan hubungan yang signifikan usia terhadap penerimaan. Kelompok usia 18-24 tahun memiliki penerimaan yang lebih tinggi (40.4% 95% CI 32.3-49,0) dibandingkan kelompok usia 25-34 tahun (24.4%). Sementara kelompok usia hingga 65 tahun merupakan yang tertinggi (47.6%, 95% CI 41,3-54,2), pemahaman, tingkat pendidikan, jenis

pekerjaan, social ekonomi dan etnis. Pada penelitian lain yakni riset yang dilakukan oleh Liora Shmueli pada tahun 2021 terhadap kemauan masyarakat dalam kesediaan menerima vaksin covid – 19 dengan hasil yang didapat bahwa adanya hubungan antara persepsi kerentanan, keparahan, manfaat, dan isyarat dalam menerima vaksin covid – 19. Pada penelitian lainnya yang dilakukan Dewu Susetiany pada tahun 2021 membuktikan bahwa factor yang mempengaruhi kesediaan masyarakat dalam menerima vaksin covid – 19 meliputi, kelompok usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, status pernikahan, agama serta suku. (Martafatilova, 2021)

B. Tinjauan Sudut Pandang Islami

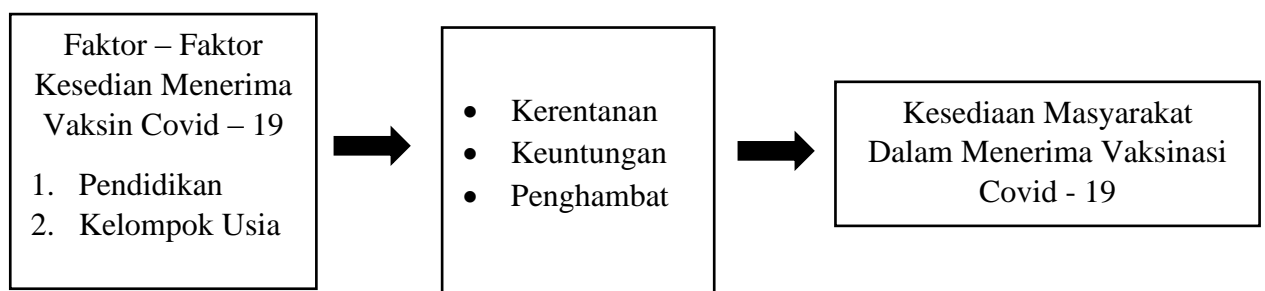
Tingginya angka covid – 19 saat ini setiap harinya mengakibatkan semua orang khawatir,tetapi sebagai umat yang beragama dimasa wabah pandemu covid – 19 saat ini, dijadikan lading beramal dalam mengumpulkan kebaikan dalam menjalankan ibadah utama kita yakni sholat dan sebagai masa dimana kita dapat membantu sesama. Seperti halnya pada saat dimasa Nabi Muhammad SAW. Kala itu terjadi pandemic menularkan banyak orang.

Dr. Drs. Asmuni Mth., salah satu dosen hukum islam dan sebagai Direktur Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia, menuturkan bahwa didalam sebuah history, pernah terjadi sebuah wabah penyakit dimana dizaman itu Rasulullah dan para sahabat menghadapi wabah

kusta dan lepra yang saat itu jumlah penularannya sangat cepat dan hanya sedikit yang terdampak, hal ini dibuktikan dengan bentuk pencegahan yang Rasul perintahkan untuk menjauhi wilayah yang terdampak. Pada saat ini pencegahan yang dilakukan oleh Rasulullah telah diterapkan oleh pemerintah dengan menerapkan karantina wilayah. HR. Bukhari meriwayatkan “Jika kamu mendengar wabah di suatu wilayah, maka janganlah kalian memasukinya. Tapi jika terjadi wabah di tempat kamu berada, maka jangan tinggalkan tempat itu.”

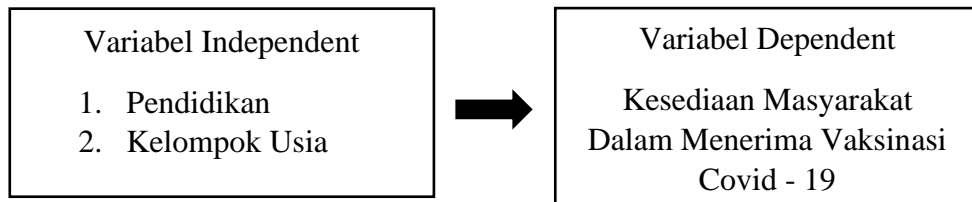
C. Kerangka Teori

Pada riset ini menggunakan kerangka berfikir yang berfungsi sebagai arah pelaksanaan dan peraturan dalam riset, kerangka pada riset ini memiliki skema yang memberikan gambaran antara hubungan antar variable yang diteliti yang berkaitan dalam riset ini. Dengan teori yang ada sebagai berikut :



Gambar 1 Teori Health Belief Model

D. Kerangka Konsep Penelitian



Gambar 2 Kerangka Konsep Penelitian

E. Hipotesis/Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan konsep teoritis diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. H_0 : Tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kesediaan masyarakat dalam vaksinasi covid – 19 dikota samarinda
2. H_0 : Tidak ada hubungan antara kelompok usia dengan kesediaan masyarakat dalam vaksinasi covid – 19 dikota samarinda
3. H_a : Ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kesediaan masyarakat dalam vaksinasi covid – 19 dikota samarinda
4. H_a : Ada hubungan antara kelompok usia dengan kesediaan masyarakat dalam vaksinasi covid – 19 dikota samarinda .